

KABILAH ARAB DAN DIALEKNYA: STUDI DIALEK DALAM AL-QUR'AN

Tapa'ul Habdin

STIT Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

e-mail: kafinhabdin@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an has explained the wisdom of a nation and the birth of it is to know each other. The nation of Arab is the nation which very concerned and keep descent, that's why they always associate their names with their fathers and grandparents, such as Fulan bin Fulan bin Fulan and so on. From Arab tradition on keeping the descent, here the author see the understanding of the Arabic and the dialects, especially which found in the holy Qur'an, because by studying the dialect of the Arabic tribes can know the status of life of the Arabic tribes, where the life factors affects the dialect of a tribe. Therefore the researcher will study it by using a type of literature research and qualitative research. The relation of dialect and language are the typical or special relationship (khas) and common relationship ('aam). Every dialect is a language, but not the contrary, where the Arabs in the Arabian peninsula can generally be grouped into two, and they are the baaidah tribes (the extinct) and baaqiah (the extant) and also dialects grouped into two, namely Al-'arabiyah al-Baa'idah (the extinct Arabic language) and Al-'Arabiyah al-Baa'iqiyah (the Arabic language is still preserved or extant). While the number of the dialects in al-Qur'an there is a difference, some peoples say more than seven, some peoples say up to forty and Sab'atu Ahruf interpreted with a lot of dialects.

Keywords: Tribes, Arabic, Dialect

Abstrak

Al-Qur'an telah menjelaskan hikmah adanya suatu bangsa dan lahirnya kabilah-kabilah yaitu untuk saling mengenal satu sama lain. Bangsa Arab merupakan bangsa yang sangat memperhatikan dan menjaga nasab, itu sebabnya mereka selalu mengaitkan nama mereka dengan nama ayah dan kakek-kakek mereka, seperti Fulan bin Fulan bin Fulan bin Fulan dan seterusnya. Dari tradisi Bangsa Arab dalam menjaga nasab, di sini peneliti melihat diperlukannya pemahaman tentang kabilah Arab dan dialeknya, khususnya yang terdapat dalam al-Qur'an, karena dengan mempelajari dialek kabilah-kabilah Arab dapat mengetahui taraf kehidupan kabilah-kabilah Arab, di mana faktor kehidupan mempengaruhi dialek suatu kaum. Oleh karena itu peneliti akan mengkajinya dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan metode penelitian kualitatif. Hubungan dialek dan bahasa adalah hubungan khas (khusus) dan `aam (umum). Setiap dialek adalah bahasa, tapi tidak sebaliknya, di mana kabilah-kabilah di jazirah Arab secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, kabilah baaidah (yang sudah punah) dan baaqiah (yang masih ada) begitu juga dialek dikelompokkan menjadi dua, yaitu al-`arabiyah al-baaidah (bahasa Arab yang telah punah) dan al-`arabiyah al-baaqiyah (bahasa Arab yang masih lestari), sedangkan dalam jumlah dialek dalam al-Qur'an terdapat perbedaan, ada yang mengatakan lebih dari tujuh, ada juga yang mengatakan sampai empat puluh dan sab`atu ahruf diartikan dengan lahjah yang banyak.

Kata Kunci: Kabilah, Arab, Dialek

Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah swt dengan asal usul yang sama yakni keturunan dari nabi Adam as, kemudian Allah menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal, sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“wahai manusia ! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui , Maha teliti”. (Q.S. Al-Hujurat: 13).

Untuk mewujudkan tujuan itu (saling mengenal) manusia membutuhkan bahasa, jika ingin mengenal orang Arab, maka harus mempelajari bahasa Arab, dan dalam mempelajari bahasa Arab akan menemukan ragam dialek yang berbeda, kemudian dari ragam dialek ini akan mengetahui kabilah-kabilah mana yang memakai dialek tersebut dan akan mengetahui dialek dari kabilah mana saja yang ada dalam al-Qur`an, begitu juga ragam dialek itu yang membuat perbedaan dalam *Qira'at*.

Dan diantara hikmah mempelajari dialek kabilah-kabilah Arab, dapat mengetahui taraf kehidupan kabilah-kabilah Arab, karena faktor kehidupan mempengaruhi dialek suatu kaum, dialek perkotaan (*hadlari*) berbeda dengan dialek di pedesaan (*badawi*), karena gaya hidup yang berbeda melahirkan dialek yang berbeda pula.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan dan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif.

Jenis penelitian yang ditetapkan berbentuk kajian pustaka, yaitu mengungkapkan secara argumentatif dari sumber data yang berupa kepustakaan.¹

Sesuai dengan proses penelitian *library research*, maka pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan artian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan al-Qur`an sebagai sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, terjemah, kamus, internet dan lain sebagainya.

¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Yogyakarta: Yogya Yayasan Penerbit Psyecology UGM, 1990, hal. 54.

Hasil Penelitian

1. Makna Kabilah

Kata kabilah berasal dari bahasa Arab (قبيلة), pluralnya adalah (قبائل), Allah berfirman:

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

“Kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku”. (Q.S.Al-Hujurat: 13).

Kata kabilah diartikan dengan suku bangsa atau kaum yang berasal dari satu ayah,²kabilah merupakan tingkat kedua dari enam tingkatan nasab/keturunan bangsa Arab, sebagaimana yang dikatakan az-Zamakhshary ketika menafsirkan ayat 13 dari surat al-Hujurat, yaitu: “*Sya`b* (الشعب), *kabilah* (القبيلة), *`imarah* (العمارة), *bathn* (البطن), *fakhidz* (الفخذ), dan *fashilah* (الفصيلة). *Sya`b* terdiri dari beberapa kabilah, kabilah terbentuk dari beberapa *`imarah*, *`imarah* terhimpun dari sejumlah *bathn*, *bathn* terdiri dari beberapa *fakhidz* dan *fakhidz* terbentuk dari beberapa *fashilah*”. Kemudian beliau memberikan contoh, “Khuzaimah merupakan *sya`b*, sementara Kinanah adalah sebuah kabilah, adapun Quraisy merupakan *`imarah*, kemudian Qushai merupakan *bathn*, Hasyim merupakan *fakhidz* dan Abbas merupakan *fashilah*”.³

Bangsa Arab merupakan bangsa yang sangat memperhatikan dan menjaga nasab, itu sebabnya mereka selalu mengaitkan nama mereka dengan nama ayah dan kakek-kakek mereka, seperti Fulan bin Fulan bin Fulan bin Fulan dan seterusnya, (bin atau *ibn* artinya anak). Dan mereka menyerupakan tingkatan nasab dengan manusia, *sya`b* artinya bangsa, dari bangsa ini lahir kabilah-kabilah, diibaratkan seperti kepala karena *sya`b* adalah nasab yang paling tinggi dan dari *sya`b* ini akan lahir kabilah-kabilah, kabilah diambil dari kata (قبائل) yaitu tempurung kepala, *`imarah* (وعمارات عمارت) artinya dada, kemudian *bathn* (جامaknya بطون) yang berarti perut, *fakhidz* (جامaknya أفخاذ) yang berarti paha, dan *fashilah* (جامaknya فصائل) berarti lutut kaki, tujuannya agar nasab tetap terjaga sebagaimana manusia tidak akan utuh dikatakan manusia jika salah satu anggota badannya hilang atau rusak dan juga untuk menumbuhkan rasa *ta`ashshub*/fanatik terhadap nasab.⁴

². Kabilah berarti suku; puak; pedagang. (Lihat: Budiono, *Kamus Ilmiah Populer Internasional*, Surabaya: Alumni Surabaya, hal. 278).

³. Az-Zamakhshary, *al-Kasysyaf, Maktabah al-`Ubaikan*, Jilid 5, hal. 585.

Enam tingkatan ini adalah pendapat yang paling kuat menurut Al-Alusi, (Lihat: Al-Alusi, *Ruhul Ma`ani*, Bairut: Dar Ihya at-Turats al-Araby, Jilid 26, hal. 162).

⁴. http://ar.m.wikipedia.org/wiki/طبقات_النسب, tanggal 2 oktober 2014.

2. Makna Arab

Arab merupakan nama bangsa di jazirah Arab dan Timur Tengah. Para ahli bahasa berbeda pendapat mengenai asal bangsa Arab dinamakan Arab, ada yang berpendapat bahwa nama Arab diambil dari nama nenek moyang orang Yaman yang pertama kali menggunakan bahasa Arab, yaitu Ya`rub bin Qahthan, karena mereka biasanya menamai sesuatu itu dengan mengkaitkan pada orang yang jadi pencetusnya. Ada yang mengatakan bahwa nama Arab terambil dari *masdhar* (bentuk ketiga) dari *a`raba* (أَعْرَبَ يَعْرَبُ إِعْرَابًا) dan *`arraba* (عَرَّبَ يُعَرِّبُ تَعْرِيبًا) yang berarti jelas dan fasih,<sup>5</sup> dalam surat ar-ra`d ayat 37:

وَكَذَلِكَ أَنزَلْنَاهُ حَكَمًا عَرَبِيًّا

kata “`arabiyan” diartikan oleh sebagian ahli tafsir dengan “yang fasih”⁶. Yang demikian karena bangsa Arab adalah bangsa yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan jati diri secara tegas dan elegan dalam bentuk prosa dan puisi, sebagaimana diungkapkan dalam peribahasa “*kebijaksanaan muncul dalam tiga hal: otak orang Prancis, tangan orang Cina, dan lidah orang Arab*”.⁷

3. Makna Dialek

Dialek (berasal dari bahasa Yunani: *dialektos*) adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai,⁸ dalam bahasa Arab disebut *lahjah* dan *lahajjah*, *lahjah* dalam kamus *Lisanul Arab* diartikan dengan ujung lidah atau pangkal ucapan, sedangkan *lahajjah* berarti pangkal lidah, dikatakan: “فلان فصيح اللهجة واللهجة” (si Fulan memiliki *lahjah* (ujung lidah) dan *lahajjah* (pangkal lidah) yang fasih”). *Lahjah* adalah variasi bahasa seseorang yang memberikan ciri khas tertentu, kemudian ia membiasakannya dan dipakai sehari-hari. Dalam hadits Nabi saw:

ما من ذي لهجة أصدق من أبي ذر.

“Tidak ada seseorang yang paling baik dialektanya daripada Abu Dzar”.⁹

⁵. Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma`arif, Jilid 4, Bab: al-`Ain, hal. 2865.

⁶. Ragib al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur`an*, Bairut: Dar al-Ma`arif, hal. 329.

⁷. Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, Jakarta: Serambi, 2010, hal. 113.

⁸. Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “dialek”.

⁹. Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Kairo: Dar al-Ma`arif, Jilid 5, Bab al-Lam, hal. 4084.

Para ulamaklasik menyebut dialek dengan *lughah* (bahasa) dan *lahn*, seperti lughah Quraisy, lughah Hudzail, lughah Kinanah, lughah Khats`am dan sebagainya,¹⁰ dalam ilmu nahwu sering dijumpai dengan kata *lahn*, "ليس هذا لحنى" atau "هذا لحن".¹¹

PEMBAHASAN

1. Perbedaan antara *Lahjah* (dialek) dan *Lughah* (bahasa)

Dalam wikipedia, dialek adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Berbeda dengan ragam bahasa, yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda.¹²

Bisa dikatakan perbedaan dialek-dialek dalam satu bahasa adalah perbedaan yang bersifat *furu`* (unsur), bukan yang bersifat *ushul* (esensial), dan hubungan keduanya adalah hubungan *khas* (khusus) dengan *`aam* (umum), setiap dialek adalah bahasa, tapi tidak sebaliknya¹³.

Jadi, dialek merupakan subsistem dari bahasa, apabila ada dua kelompok penutur bahasa atau lebih, berbicara dengan dialek yang berbeda, tetapi masih saling memahami, maka dapat disimpulkan bahwa mereka itu masih dalam satu bahasa, tetapi dalam dialek yang berbeda, contohnya bahasa resmi bangsa Indonesia adalah Bahasa Indonesia, namun didalamnya terdapat berbagai dialek yang berbeda-beda, bahasa Indonesia yang diucapkan oleh orang Lombok, Bali dan NTT berbeda dengan yang diucapkan oleh orang Jawa, Jakarta, Palembang dan Batak, baik berbeda dalam intonasi, ucapan, bahkan terkadang beda makna, contoh: kata "tahu" di Jakarta bisa bermakna "tidak tahu", ketika seseorang bertanya kepada orang Jakarta tentang sesuatu, misalnya : " Bang, tahu rumahnya pak Budi?" Abang menjawab: "tau" (maksudnya tidak tahu). Begitu juga dalam bahasa Arab, ada dialek yang berbeda-beda, dialek Mesir misalnya, beda dengan dialek Saudi Arabia, contohnya dalam melafalkan huruf *qaf*, orang Mesir melafalkannya dengan *hamzah*, sementara orang Saudi Arabia dengan huruf *aghin*, contoh: أقول لك , orang Mesir megatakan "a-ullak", sementara orang Saudi Arabia mengatakan: "

¹⁰. Lihat: (As-Suyuthi, *Al-Itqan*, an-Nau` 37 : *Fii Maa Waqo`a Fiihi Bighairi Lughatil-Hijaaz*).

¹¹. Ibrahim Anis, *Fi Allahajaat al-`Arabiyyah*, Kairo: Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyah, tt, hal. 15.

¹². <http://id.m.wikipedia.org/wiki/dialek> (tanggal 4 oktober 2014 , jam 14:39).

¹³. Shalihah Rasyid Ghanim Aal Ghanim, *Al-Lahajaat fil Kitaab li Sibawaih*, Saudi: al-Mamlakah al `Arabiyyah as-Sa`udiyah, Cet.1, 1985, hal. 16.

aghullak”. Dan contoh *lahjah* yang berbeda makna: kata أمة dalam *lahjah* “Azad Syanu-ah” berarti waktu yang lama, sementara dalam *lahjah* Tamim berarti lupa.

2. Macam-macam Dialek

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, dialek dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: regional, sosial dan temporal.

a. Dialek regional, yaitu dialek yang ciri-cirinya dibatasi oleh tempat atau letak geografis. Negara Indonesia adalah negara kepulauan, setiap pulau memiliki bahasa daerah masing-masing, ketika mereka memakai bahasa Indonesia terdengar unik dan berbeda-beda karena terpengaruh dialek bahasa daerah mereka masing-masing, hal ini bisa kita lihat pada orang Papua, Sulawesi, Bali, Madura, Palembang, dan lain-lain ketika mereka berbahasa menggunakan bahasa Indonesia, begitu juga dengan dialek-dialek regional diluar bahasa Arab fushah, seperti dialek Mesir berbeda dengan dialek Saudi Arabia, Sudan dan sebagainya.

b. Dialek sosial, yaitu dialek yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya dialek yang digunakan oleh wanita Jepang lebih lembut, luwes dan lemah dibandingkan dengan dialek laki-laki Jepang, dan orang yang tinggal di kalangan kraton memiliki dialek yang berbeda dari orang-orang yang tinggal diluar kraton.

c. Dialek temporal, yaitu dialek dari bahasa yang berbeda-beda, dari waktu ke waktu. Dialek ini hanya berkembang pada kurun waktu tertentu dan bila sudah berganti masa maka dialek itu sudah tidak ada lagi, misalnya Melayu kuno, melayu klasik dan melayu modern, masing-masing adalah dialek temporal dari bahasa Melayu.¹⁴

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perbedaan Dialek

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dialek, yaitu:

a. Faktor geografis

Yaitu didaerah mana bahasa itu dipakai sebagai bahasa daerah (*regional variety*), dialek orang yang tinggal di pesisir pantai tidak sama dengan dialek orang yang tinggal di gunung, desa dan kota.¹⁵

b. Faktor kemasyarakatan

Yaitu golongan sosioekonomik mana yang memakai bahasa itu sebagai bahasa golongan (*social variety*).

¹⁴. Pius Abdillah dan Danu Prasetya, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Arkola, tt, hal. 174.

¹⁵. Ibrahim Anis, Fii Al-Lahajaat al-`Arabiyah,..., hal. 22.

Setiap kelompok masyarakat mempunyai adat, undang-undang dan etika tersendiri serta tingkatan masyarakat yang berbeda (atas, menengah dan bawah, politikus, guru, tani dan lain-lain), itu semua menjadi faktor terbentuknya dialek-dialek tertentu.

c. Faktor situasi berbahasa

Faktor ini mencakup: pemeran serta (= pembicara, pendengar dan orang lain), tempat berbahasa (dirumah, sekolah, balai sidang dan sebagainya), topik yang dibicarakan, jalur berbahasa (lisan, tulisan, telegram dan sebagainya). Ini disebut bahasa situasi (*functional variety*).

d. Faktor waktu

Yaitu kurun waktu dalam perjalanan sejarah suatu bahasa (*temporal* atau *chronological variety*).¹⁶

e. Faktor peperangan

terjadinya peperangan mempertemukan antara bahasa orang yang memerangi dan yang diperangi, peperangan ini bisa menghapus salah satu bahasa atau penggabungan di antara keduanya.¹⁷

f. Faktor fisik

Perbedaan fisik seseorang dapat memungkinkan terjadinya perbedaan dalam bahasa, secara teoritis, setiap orang memiliki lidah dan ruang *makhaarijul huruuf* yang berbeda-beda, ada yang tidak bisa melafalkan huruf (ق) sehingga diganti dengan (ك) (*lughah* Mesir) atau (غ) (*lughah* Saudi Arabia dan Yaman), ada pula yang tidak bisa melafalkan huruf (ج) dan sebagainya.

g. Faktor psikis

Faktor ini seperti kecenderungan *alayers* dalam melafalkan huruf dan juga kecenderungan *ladyboy* yang menirukan gaya perempuan dalam berbicara.

4. Pembagian Kabilah-kabilah di Jazirah Arab dan Dialeknya

Kabilah-kabilah di jazirah Arab secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, kabilah *baaidah* (yang sudah punah) dan *baaqiah* (yang masih ada), kabilah yang telah punah ini seperti kabilah Tsamud, `Ad, Thasm dan Jadis. sementara kabilah yang masih ada dibagi dua, yaitu kabilah `aaribah (Arab asli) dan *musta`ribah* ( yang telah ter-Arabkan). Kabilah `aaribah menurut ahli geneologi adalah orang-orang Yaman keturunan

¹⁶. <http://id.m.wikipedia.org/wiki/pragmatika> (tanggal 7 oktober 2014).

¹⁷. Ibrahim Anis, Fii Al-Lahajaat al-`Arabiyah,..., hal. 22.

Qahthan dan merupakan keturunan penduduk asli, sementara *musta`ribah* adalah orang-orang Hijaz, Nejed, Nabasia dan Palmyra, yang semuanya merupakan keturunan `Adnan – anak cucu Ismail *`alaihissalaam*- dan telah mengalami “naturalisasi” ditanah Arab¹⁸.

Begitu juga dengan dialek, secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *al-`arabiyah al-baa'idah* (bahasa Arab yang telah punah) dan *al-`arabiyah al-baa'iqiyah* (bahasa Arab yang masih lestari), dialek *al-`arabiyah al-baa'idah* seperti dialek kabilah Tsamud, `Ad, Thasm dan jadis, dialek ini dikenal dengan sebutan *`Arabiyaat an nuquusy* (bahasa arab prasasti) karena ragam dialek ini tidak pernah sampai kepada kita kecuali melalui prasasti-prasasti yang belakangan ditemukan secara luas, dari Damaskus sampai wilayah Al-`Ula dibagian utara Hijaz. Sedangkan dialek *al-`Arabiyah al-baa'iqiyah* adalah dialek yang dipergunakan dalam *Qashidah* (bahasa puisi) jaman Jahiliyah atau pra Islam, bahasa yang dipergunakan dalam Al-Qur`an, bahasa yang dikenal dan dipergunakan dalam pelbagai suasana hingga hari ini diberbagai belahan negara Arab¹⁹.

Kemudian *al-baa'iqiyah* ini terdiri dari kabilah-kabilah yang menyebar ke berbagai tempat dan mempunyai cara bertutur kata atau dialek masing-masing. Dalam sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan beberapa ahli, termasuk Abdush-Shabur Syahin, intelektual Mesir, dialek Arab terbagi menjadi dua, yaitu dialek suku-suku yang mendiami perkotaan (*hadlari*) – seperti Quraisy - dan suku-suku di pedesaan (*badawi*) – seperti Tamim, Asad, dan lain-lain -.

Suku-suku *badawi* menempati jazirah Arab sebelah timur, seperti Ubail, Thaif, sampai ke Nejed (sekarang Riyadh). Dialek mereka cenderung kuat, menggunakan penekanan atau *syiddah* dalam berkata-kata. Dalam pengucapan *hamzah* misalnya, harus jelas. Huruf *hamzah* pada pengucapan kata *a-andzartahum* atau *al-ardlu* benar-benar terucapkan. Disisi lain, mereka suka mempersingkat kata-kata. Misalnya: *ya`lamuma*, mereka singkat menjadi *ya`lamma*, kata *fiihi hudan* menjadi *fiihudan*.

Sementara suku-suku perkotaan atau *hadlari* menempati wilayah barat, seperti hijaz, Makkah, Madinah dan juga Syam. Tingkat pertemuan orang-orang perkotaan dengan masyarakat luar yang begitu intens membiasakan mereka berbicara lambat dan tidak keras. Oleh karena itu, cara pelafalan huruf *hamzah* misalnya, cenderung

¹⁸. Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, halaman 39.

¹⁹. Achmad Tohe, *bahasa Arab fusha dan amiyah serta problematikanya*, halaman 200.

dilemahkan, misalnya *a-andzartahum* menjadi *aandzartahum*, kata *yu`minuuna* menjadi *yuuminun*.²⁰

Dan yang mempengaruhi gaya berbahasa mereka adalah gaya hidup dari masyarakat perkotaan dan pedesaan, kehidupan masyarakat perkotaan lebih baik dari kehidupan masyarakat dipedesaan, di kota mereka hidup menetap dengan usaha yang tetap pula, seperti bercocok tanam dan berniaga, sementara di pedesaan mereka harus berpindah-pindah tempat untuk mencari rizki, disibukkan dengan hewan ternak dan mereka jarang berinteraksi dengan masyarakat luar.²¹

Dari perbedaan dialek *hadlari* dan *badawi* ini timbul perbedaan dalam *qiro`at Qur`aniyah*, karena mereka berbeda dalam *Imalah*, *Idgham*, mensukunkan *harakat* yang berturut-turut, melemahkan bunyi *hamzah* melalui: *tashil baina-baina*, *ibdal*, *naql*, *idkhal bainal hamzatain*, *hadzf* dan lain sebagainya.

5. Dialek-dialek kabilah yang ada dalam Al-Qur`an

Abu Bakr al-wasithy menyebutkan dalam kitabnya *al-Irsyad* yang di *nukil* oleh Jalaluddin As-suyuthy dalam *al-Itqon* menyebutkan bahwa dalam al-Qur`an ada 50<sup>22</sup> dialek, yaitu: dialek Quraisy, Hudzail, Kinanah, Khats`am, Khazraj, Asy`ar, Numair, Qais `Ailan, Jurhum, Yaman, Azd Syanuw-ah, Kindah, Tamim, Himyar, Madyan, Lakhm, Sa`d Al-`asyiirah, Hadhromaut, Sadus, `Amaaliqah, Anmaar, Gassaan, Madzhij, Khuzaa`ah, Ghathafaan, Saba, `Uman, Bani Haniifah, Taglib, Thayyi, `Aamir bin Sho`sho`ah, Aus, Muzainah, Tsaqiif, Judzaam, Baliy, `Udzrah, Hawaazin, Annamir dan Al-Yamaamah²³.

a. Quraisy.

Quraisy adalah nama salah satu kabilah di jazirah Arab, kata “Quraisy” merupakan gelar yang diberikan kepada Fihir bin Malik bin Nadhir bin Kinanah, terambil dari kata “*at-taqriisy* yang berarti *attaftiisy*” (pemeriksaan), karena ia memeriksa keadaan orang disekitarnya, ia menolong yang membutuhkan, membela yang tertindas, menaungi yang tidak memiliki tempat tinggal, menenangkan yang takut dan menunjuki yang tersesat. Ada yang mengatakan terambil dari kata “*al-qarsyu*” yang berarti berusaha dan mengumpulkan karena ia berusaha untuk

²⁰ . Ahsin Sakho Muhammad, DR. H. <http://m.republika.co.id/berita/shortlink/59139> tanggal 24 januari 2015, jam : 00:21.

²¹ . Muhammad Syafi`uddin, *Al-lahajaat al-`arabiyah wa `alaaqatuha billughatil `Arabiyah al-fusha*: dirosah lughawiyah, halaman 80.

²² . Jumlah kabilah dari bangsa Arab ada 40 dan non Arab 8, tapi di kitab *al-itqan* di tulis 50.

²³ . As-Suyuthi, *Al-itqaan fii `uluumil-Qur`an*, annau` 37, juz 3, halaman 930.

mengumpulkan keluarga-keluarganya kembali yang telah bercerai berai, “*fulan yataqarrasyu maala fulaan*”, yaitu mengumpulkannya sedikit demi sedikit.

Kabilah Quraisy tinggal dan hidup di Makkah dan sekitarnya, yang hidup di Makkah disebut Quraisy Lembah, sementara yang lain yang tinggal lebih jauh dikenal dengan Quraisy Pinggiran.

Kabilah Quraisy yang tinggal di Lembah adalah kabilah Ka`b bin Lu-ai (sub klan utama), yaitu : bani Abdu Manaf, bani Abdul `Uzza, bani Abduddaar, bani Zuhrah, bani Taim, bani Makhzum, bani Jumah dan bani Sahm, dan bani `Adi bin Ka`b.

Dan kabilah Quraisy yang tinggal di pinggiran adalah kabilah bani `Aamir bin Lu-ai bin Yakhlud bin Nadhr (sub klan utama), yaitu : Al- Harits, Malik, Al-Harits dan Muharib anak-anak dari Fihir, Taim al-adram bin Gaalib bin Fihir, dan Qais bin Fihir²⁴.

b. Hudzail

Mereka adalah anak-anak keturunan dari Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar ibnu Nizaar bin Ma-ad bin `Adnan. Mereka tinggal di As-Surah terletak di gunung Ghazwan dekat Thaa-if.

Kabilah Hudzail memiliki 2 *bathn*(tingkatan ke 4 dari tingkatan nasab), yaitu : Sa`d bin Hudzail dan Lahyan bin Hudzail²⁵.

c. Kinanah

Kabilah Kinanah adalah salah satu kabilah terkenal di jazirah Arab, mereka adalah anak-anak keturunan dari Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma`ad bin `Adnan, mereka tinggal di Tihamah, yaitu daerah sepanjang pantai dan termasuk didalamnya adalah Mekah, ada yang mengatakan Tihamah adalah daerah dari Yaman hingga ke pedalaman dan Mekah termasuk kedalam Timamah.

Bani Kinanah terbagi menjadi beberapa *bathn*, yaitu : Quraisy, Abdu Manat bin Kinanah, bani Malik ibnu Kinanah, bani al-Laits bin Bakr bin Abdu Manat bin Kinanah, bani Furas bin Ganm ibnu Tsa`labah bin Malik bin Kinanah²⁶.

d. Khats`am

²⁴ . Umar Ridho Kahalah, *mu`jam qobaa-ilul Arab al-qadiimah wal-hadiisah*, cetakan mu-assasah ar-risaalah, Bairut, *babul- qaf*, jilid 3, halaman 947.

²⁵ . Ibid, bab al-ha (هـ) jilid 3, halaman 1213.

²⁶ . Ibid, bab al kaaf, jilid 3, halaman 996.

Khats'am bin Anmar bin Araasy bin `Amr bin Al-Ghauts bin Nabt bin Malik bin Zaid bin Kahlan, Kabilah Khats'am tinggal di Tibal, di antara Yaman dan Mekah.

e. Al-Khazraj

Khazraj adalah saudara `Aus, anak dari Haritsah bin Tsa`labah Al-Buhluul ibnu `Amr Muzabqiya bin `Amir *maa assamaa* bin Haritsah Al-Ghithriif bin Imri il-Qais al-Bathriiq ibnu Tsa`labah al-anqoo bin Maazin bin Al-Azd.

Kabilah Khazraj dan kabilah `Aus berasal dari Yaman keturunan Qahthan, kemudian mereka pindah ke Yatsrib (Madinah), di Yatsrib mereka berkembang biak dan menjadi 2 kabilah besar dan kuat, antara kedua kabilah ini sering terjadi konflik bahkan peperangan diantara mereka, puncak peperangan kabilah Khazraj dan kabilah `Aus pada pertempuran Bu`ats, setelah pertempuran Bu`ats mereka mengadakan as-sulh (gencatan senjata) sampai datang Rasulullah *shallallahu `alaihi wasallam* hijrah ke Yatsrib, beliau mampu mendamaikan kedua kabilah ini dan mereka mendapatkan gelar al-anshoor²⁷.

f. Asy`ar

Kabilah Asy`ar berada di Yaman, mereka adalah anak keturunan dari Asy`ar bin Udad bin Zaid bin yasyjub bin `Arib bin Zaid bin Kahlan bin saba.

Asy`ar memiliki 7 anak, yaitu : Jumahir, An-gham, Argham, Adgham, Juddah, `Abdusy-syams, dan `Abduts-tsurayya²⁸.

g. Numair

Kabilah Numair merupakan anak keturunan dari Numair bin Amir bin Sha`sha`ah bin Mu`awiyah bin Bakr bin Hawazin bin Manshur bin Khashafah bin Qais bin `Ailan bin Mudhar bin Nizar bin Ma`d bin `Adnan, mereka tinggal di Nejd²⁹.

h. Qais `Ailan

Suku bangsa yang di nisbahkan kepada Qais bin `Ailan bin Mudhar ibnu Nizaar bin Ma-ad bin `Adnan, dan nama `Ailan adalah An-naas. Dari suku bangsa Qais ini ada 3 cabang suku, yaitu: Ka`b, `Amr dan Sa`ad. Suku bangsa Qais ini bertempat tinggal di Yaman³⁰.

i. Jurhum

²⁷ . Ibid, *bab al-kha*, jilid 1, halaman 342.

²⁸ . Ibid, *bab al-hamzah*, jilid 1, halaman 32-33.

²⁹ . Ibid, *bab an-nuun*, jilid 3, halaman 1195.

³⁰ . Ibid, halaman 972.

Jurhum merupakan bathn dari Qahthan, ini adalah Jurhum II, karena Jurhum I termasuk kabilah Arab *al-baidah*. Tempat tinggal kabilah Jurhum II adalah Yaman, kemudian mereka pindah ke Hijaz dan menetap di Mekah.

Ada 2 pendapat tentang sebab masuknya kabilah Jurhum ke Mekah:

Pendapat pertama : pemimpin mereka yang bernama Ya`rub bin Qahthan mengutus saudara-saudaranya dari kabilah Jurhum untuk menaklukkan Mekah dan mengusir suku Amaliqah. Jurhum dapat menguasai kota Mekah dan akhirnya mereka menetap ditempat tersebut.

Pendapat kedua: Ada persaingan dalam keluarga Qahthan, antara Humair, Saba dan Jurhum, mereka saling mengatasi, saling menampakkan kelebihan baik dalam mencari rizki maupun kekuatan dalam menaklukkankabilah lain. Akhirnya Jurhum masuk ke Hijaz, dan mereka dapat merebutnya dari suku Amaliqah³¹.

j. Azad Syanuw-ah

Azad merupakan nama kabilah Arab yang di nisbahkan kepada Azad bin Ghauts bin Nabt bin Malik bin Kahlan dari keturunan Qahthan.

Kabilah Azad berasal dari Yaman. Setelah tembok *Sad Ma`rib* hancur, kabilah Azad terpecah menjadi 4 suku:

- 1). Azad Syunuuah, suku ini di nisbahkan kepada Ka`ab bin Harits bin `Abdullah bin Malik bin Nashr bin Azad, mereka tinggal di Surrah.
- 2). Azad Ghasan, mereka tinggal di semenanjung Arab dan lembah Syam.
- 3). Azad Sarah, mereka menetap di beberapa pelosok Yaman, seperti gunung Sarah.
- 4). Azad Oman, mereka tinggal di Oman³².

6. Contoh Dialek Kabilah-kabilah yang Dipakai Al-Qur`an³³.

NO	AL-QUR`AN	DIALEK	MAKNA
1	³⁴ (تَبْتَأْسُ)	Kindah	تَحْزَنُ kamu bersedih
2	³⁵ (وَالرَّجْزِ)	Hudzail	العَذَاب siksa

³¹ . Refrensi yang sama, *bab al-jim*, jilid 1, halaman 183.

³² . Ibid, *bab al-hamzah*, jilid 1, halaman 16.

³³ . As-suyuthi, *al-Itqan*, nau` 37, *fimaa waqo`a fiihi bighairi lughatil Hijaaz*.

³⁴ . Surat Hud : 36.

³⁵ . Surat al-Muddatsir, ayat : 5.

3	(السفهاء) ³⁶	Kinahah	الجهال orang-rang yang bodoh
4	(شططا) ³⁷	Khats`am	كذبا dusta
5	(ينفصوا) ³⁸	Khazraj	يذهبوا mereka pergi (bubar)
6	(تارة) ³⁹	Asy`ar	مرةsekali
7	(سفاهة) ⁴⁰	Himyar	جنون gila
8	(نحلة) ⁴¹	Qais `Ailan	فريضة kewajiban
9	(شقاق) ⁴²	Jurhum	ضلال kesesatan
10	(أمة) ⁴³	Azad Syanu-ah	سنين waktu yang lama
11	(أمة) ⁴⁴	Tamim	نسيان lupa

Dari pemaparan diatas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa dialek yang ada di dalam al-Qur`an itu lebih dari tujuh<sup>45</sup>. Lalu bagaimana dengan pendapat ulama` yang mengatakan maksud dari *sab`atu ahruf* itu adalah tujuh *lahjah* dari bahasa Arab? dan bagaimana dengan hadits-hadits shohih tentang tujuh huruf yang sudah mencapai derajat mutawatir? seperti yang di tulis oleh Suyuthi di dalam *Al-itqan* ada sebanyak dua puluh satusahabat yang meriwayatkan hadits-hadits tersebut, diantaranya hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Ibnu Abbas *radhiyallahu `anhuma*, beliau berkata: Rasulullah *shallallaahu `alaihi wasallam* bersabda:

"أقرأني جبريل على حرف، فراجعته، فلم أزل أستزيده ويزيدني، حتى انتهى إلى سبعة أحرف".

³⁶ . Surat al-Baqarah, ayat : 142

³⁷ . Surat Kahfi : 14.

³⁸ . Surat al-munafiqun, ayat : 7.

³⁹ . Surat Thaha, ayat : 55.

⁴⁰ . Surat al-A`raf, ayat: 66.

⁴¹ . Surat an-nisa, ayat : 4.

⁴² . Surat al-Baqarah, ayat : 138.

⁴³ . Surat Yusuf, ayat : 45.

⁴⁴ . Surat Yusuf, ayat : 45.

⁴⁵ . As-suyuthi dalam *al-itqan* mengumpulkan tiga puluh lima pendapat, bab I , *nau`* ke 16, masalah ke 3 , jilid 1, halaman 306.

“Jibril membacakan (Al-Qur`an) kepadaku, dengan satu huruf, kemudian berulang kali aku meminta agar huruf itu ditambah, Ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan tujuh huruf”.

Kita mengatakan dihadapan hadits ini “*sami`na wa atho`na*” (kami dengar dan kami taati), tapi bukan berarti kita sepakat dengan pendapat yang mengatakan makna dari tujuh huruf itu adalah *tujuhlahjah*, karena pada kenyataannya *lahjah-lahjah* Arab yang terdapat dalam al-Qur`an itu lebih dari tujuh lahjah. Lalu apa maksud dari bilangan tujuh dihadits tersebut?

Bilangan tujuh dalam hadits tersebut tidak diartikan secara *harfiyah*(bukan bilangan antara enam dan delapan) tetapi bilangan tujuh itu diartikan secara *maknawi*, yang berarti tidak terbatas bilangan tujuh, angka tujuh tersebut hanya sebagai angka untuk menunjukkan jumlah banyak dan sempurna dalam bilangan satuan, seperti 70 dalam bilangan puluhan dan 700 dalam ratusan. Dengan demikian *sab`atu ahurf* diartikan dengan lahjah yang banyak dan hikmahnya untuk mempermudah, memberi keringanan dan ke kelonggaran bagi umat yang membaca Al-Qur`an⁴⁶.

Di dalam Al-Qur`an kita mendapatkan *uslub* seperti itu:

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ
كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٨٠

“(Sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka. Yang demikian itu karena mereka ingkar (kafir) kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik”. (Q.S. At-Taubah, ayat:80).

Memintakan ampunan untuk orang kafir tujuh puluh kali atau lebih tetap tidak akan mengubah hukum Allah terhadap orang kafir, yaitu:

إِنَّا لِلَّهِ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا
عَظِيمًا ٤٨

⁴⁶ . As-suyuti, *al-itqan*, bab I , *nau`* ke 16, masalah ke 3 , jilid 1, halaman 309.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar”. (Q.S. An-Nisa, ayat 48).

Dan contohnya di hadits Nabi shallallaahu `alaihi wasallam:

" كل عمل ابن آدم له الحسنة بعشر أمثالها إلى سبعمائة ضعف "

“Setiap amal manusia akan di lipat gandakan pahalanya, satu kebaikan akan berlipat menjadi sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat” (H.R. Muslim).

Makna tujuh ratus di hadits ini adalah tentang kesempurnaan kebaikan, sebagaimana diumpamakan Allah dalam surat al-Baqarah ayat 261 seperti *habbah* (biji) yang menumbuhkan tujuh tangkai.

مَثَلُ الذِّينِ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ
وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah: 261).

Simpan

Dari pemaparan diatas, penulis dapat menyimpulkan:

1. Kabilah merupakan tingkat kedua dari enam tingkatan nasab bangsa Arab, yaitu :
“*syab*(الشعب), *kabilah*(القبيلة), *imarah*(العمارة), *bathn*(البطن), *fakhidz*(الفخذ), dan *fashilah*(الفصيلة).
2. Nama Arab di ambil dari nama nenek moyang orang Yaman yang pertama kali menggunakan bahasa Arab, yaitu Ya`rub bin Qahthan, karena mereka biasanya menamai sesuatu itu dengan mengaitkan pada orang yang jadi pencetusnya atau terambil dari *masdhar* (bentuk ketiga) dari *a`roba*(إعرابا) dan *`arroba*(عرب تعريبا) yang berarti jelas dan fasih.
3. Para ulama` klasik menyebut dialek dengan *lughah* (bahasa) dan *lahn*.

4. Hubungan dialek dan bahasa adalah hubungan *khas* (khusus) dengan *`aam* (umum), setiap dialek adalah bahasa, tapi tidak sebaliknya.
5. Dialek dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: regional, sosial dan temporal.
6. Dialek bisa berbeda dalam dialek intonasi, ucapan dan bahkan terkadang beda makna.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan dialek: Faktor geografis, Faktor kemasyarakatan, Faktor situasi berbahasa, Faktor waktu, faktor peperangan, faktor fisiologis dan Faktor kecenderungan seseorang.
8. Kabilah-kabilah di jazirah Arab secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, kabilah *baaidah* (yang sudah punah) dan *baaqiah* (yang masih ada) begitu juga dialek dikelompokkan menjadi dua, yaitu al-`arabiyah al-baaaidah (bahasa Arab yang telah punah) dan al-`arabiyah al-baaqiyah (bahasa Arab yang masih lestari).
9. Jumlah dialek dalam Al-Qur`an lebih dari tujuh, ada yang mengatakan sampai empat puluh dan *sab`atu ahruf* diartikan dengan *lahjah* yang banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur`an dan Terjemahnya, cetakan Syaamil Qur`an.
- Achmad Tohe, *Bahasa Arab Fusha dan Amiyah serta Problematikanya*.
- Ahsin Sakho Muhammad, DR. H. <http://m.republika.co.id/berita/shortlink/59139> tanggal 24 januari 2015
- Alusi, *Ruhul ma`ani*, cetakan *dar ihya at-turots al-aroby*, Bairut.
- As-Suyuthi, *Al-itqaan fii `uluumil-Qur`an, al-mamlakah al-`arabiyyah as-sa`uudiyah*, 1426 H.
- Az-zamakhshary, *al-kasysyaf, maktabah al-`ubaikan* 1998 H.
- http://ar.m.wikipedia.org/wiki/طبقات_النسب
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/dialek>
- Ibrahim Anis, *Fi Allahajaat al-`Arabiyyah*, cetakan *Maktabah al-Anjlu al-Mishriyyah*, Kairo.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, cetakan *Dar al-Ma`arif*, Kairo.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Muhammad Syafi`uddin, *Al-Lahajaat al-`Arabiyah wa `Alaaqatuha Billughatil `Arabiyah al-Fusha: Dirosah Lughawiyah*.
- Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, cetakan Serambi, 2010 M.
- Ragib al-ashfahani, *al-mufrodat fi gharibil Qur`an*, cetakan *darul ma`rifah*, Bairut.
- Sholihah Rosyid Ghanim Aal Ghanim, *Al-Lahajaat fil Kitaab li Sibawaih, al Mamlakah al `Arabiyyah as-Sa`udiyah*, cetakan pertama tahun 1985 M.
- Umar Ridho Kahalah, *mu`jam qobaa-ilul Arab al-qadiimah wal-hadiitsah*, cetakan *mu-assasah ar-risaalah*, Bairut, 1997 M.